

## Pram yang Saya Kenal

Tetralogi Pram merupakan karya fiksi yang dilandasi pemahaman kuat lewat penelitian sejarah secara mendalam.

[diunduh dari arielheryanto.com](http://arielheryanto.com)



Baca di Aplikasi



Oleh Ariel Heryanto

13 Feb 2025 13:15 WIB · Opini



Seperti banyak orang, saya merasa sangat bersyukur Indonesia, bahkan masyarakat Asia, jika bukan dunia, memiliki seorang Pramoedya Ananta Toer. Seorang tokoh yang sulit dicari duanya. Ia menjadi sumber inspirasi bagi kaum tepelajar di berbagai kawasan dunia, khususnya masyarakat pasca-kolonial.

Dengan berkenalan dengan Pram, kita tidak saja mengenal sejarah tanah air. Lebih dari itu, kita belajar lebih mencintai tanah air dengan pemahaman yang lebih mendalam, baik lewat karya sastranya, karya non-fiksinya, maupun riwayat perjuangan hidupnya yang tidak mudah. Paling sedikit begitulah pengalaman pribadi saya yang bertumbuh dewasa di masa berjayanya pemerintahan militer Orde Baru.

Tetralogi Pram merupakan karya fiksi yang dilandasi pemahaman kuat lewat penelitian sejarah secara mendalam. Kualitas ini belum pernah saya jumpai sebelum ataupun sesudahnya dari khazanah sastra nasional. Wawasannya tidak sempit nasionalis, tetapi sangat pasca-nasionalis. Penggambaran tokoh-tokohnya sedemikian kuat seakan-akan kita bisa mengenal seluruh bagian sosoknya dengan baik.

Sedemikian akrabnya kita berkenalan dengan tokoh-tokoh utamanya, seakan-akan kita sampai bisa mengenal nada suara mereka dengan baik, mendengar setiap helaan napas mereka, mengenal bau badan mereka, mengenal setiap helai rambut dan pori-pori di kulit mereka, terutama gejolak pikiran dan perasaan mereka.



*Sementara mereka yang selama itu  
dilecehkan, dihinakan, atau  
diabaikan*

Baca di Aplikasi

*...a publik*

yang dominan malahan  
ditampilkan dengan sangat  
meyakinkan sebagai sosok  
terhormat yang layak dimuliakan.

---

Tetralogi itu menjungkirbalikkan berbagai perkara. Ia menggugat penilaian yang lazim tentang peristiwa dan tokoh yang selama itu dipuja-puja dalam buku sejarah resmi, propaganda militer, dan pidato pejabat pemerintahan. Sementara mereka yang selama itu dilecehkan, dihinakan, atau diabaikan dalam wacana publik yang dominan malahan ditampilkan dengan sangat meyakinkan sebagai sosok terhormat yang layak dimuliakan. Misalnya kaum buruh, perempuan termasuk nyai, kaum minoritas dari berbagai etnis selain Jawa.

Ketika pertama kali membaca tetralogi itu, ada dua hal yang sangat menyentuh perasaan saya secara pribadi. *Pertama*, adegan awal dalam *Bumi Manusia* mengingatkan saya pada masa kecil. Di masa liburan, orangtua saya sesekali mengajak saya mengunjungi paman yang bekerja di pabrik gula di pinggir kota Surabaya. *Kedua*, bahasa Melayu yang banyak dipakai dalam novel itu tidak sama dengan bahasa yang dibakukan lembaga bahasa sebagai bahasa Indonesia yang "baik dan benar".

**Baca Juga**  
**Surat dari Pram**



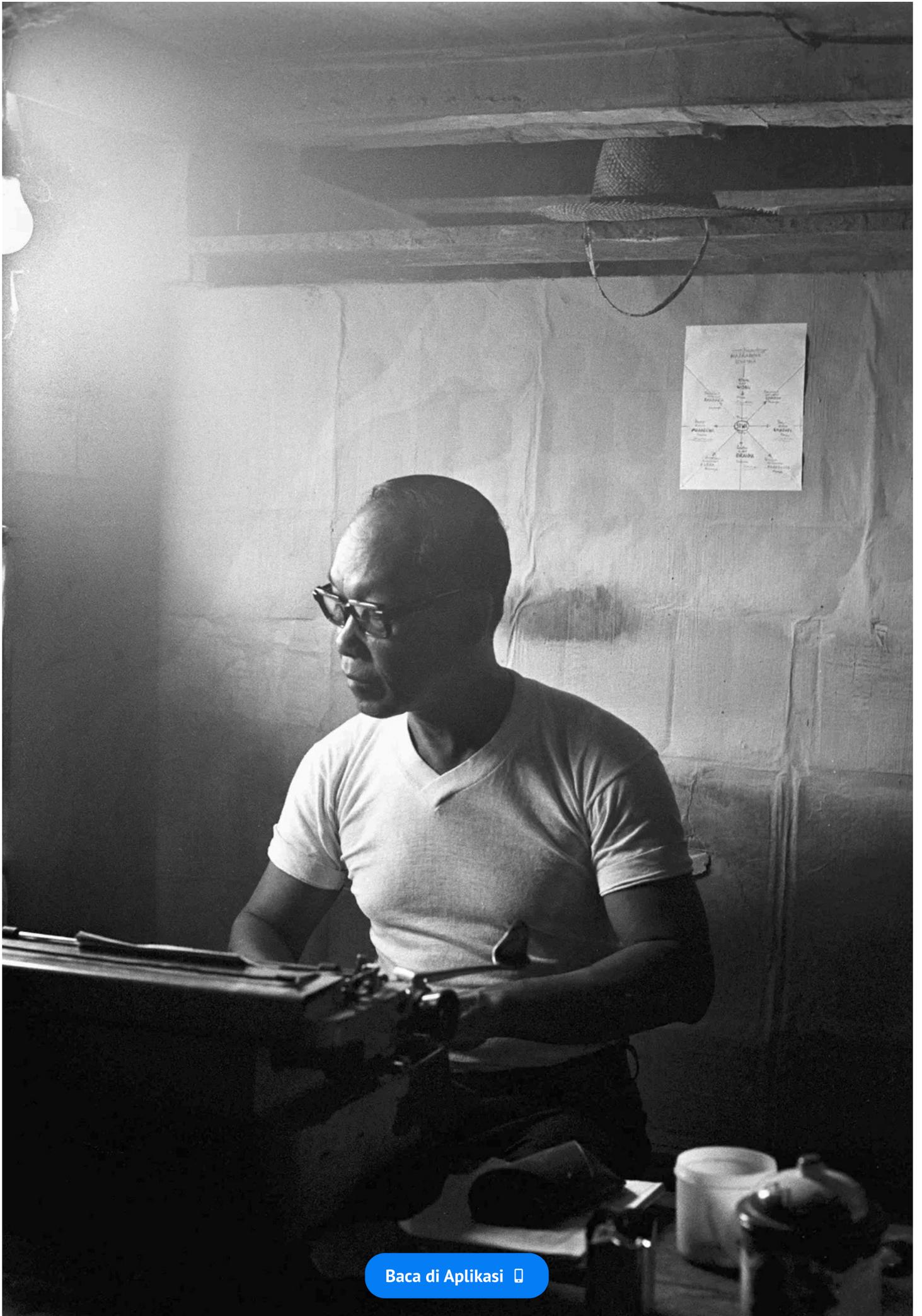
Iklan - Gulir ke Bawah untuk melanjutkan

Iklan

Bahasa Melayu yang dominan dalam karya Pram ini tidak saya jumpai dalam karya sastra klasik yang diagungkan semasa Orde Baru. Bahasa Melayu itu lebih mirip ragam bahasa yang hidup dan dipakai orang-orang di sekitar lingkungan masa kecil saya yang tidak berpendidikan tinggi, termasuk yang sehari-hari saya dengar di dapur rumah kami.

[Baca di Aplikasi](#)

Tetralogi karya Pram diterbitkan dan tidak lama kemudian dilarang pemerintah. Sebagian tidak kecil dibakar. Sejumlah anak muda yang diketahui memiliki buku itu, dan membahasnya dalam acara diskusi, ditahan dan diseret ke ruang pengadilan dengan tuduhan subversi yang hukuman maksimalnya hukuman mati.



Baca di Aplikasi 

Pramoedya Ananta Toer dengan mesin ketiknya ketika menjadi tahanan di Pulau Buru.

Namun, kekaguman dan hormat saya kepada Pram teramat besar sehingga dengan berhati-hati, saya bersedia mengambil risiko untuk menerima permintaan menjadi seorang penyalur tidak resmi penjualan buku-buku Pram bagi yang berminat di sekitar tempat tinggal dan tempat kerja saya. Dengan alasan yang sama, saya memberanikan diri menulis surat kepada Pram, berkenalan secara pribadi dan mengunjungi beliau di rumahnya.

## Masalah penerbitan buku

Kebetulan, pada masa terbitnya tetralogi itu, saya baru belajar meneliti persoalan bahasa. Bukan masalah gramatiknya. Bukan dari bidang kajian ilmu linguistik. Tetapi saya sedang belajar menekuni bahasa sebagai kegiatan praksis sosial yang terkait dengan politik dan ideologi, khususnya dalam kerangka pemikiran Marxisme.

Dalam salah satu kunjungan saya ke rumah Pram, saya pernah bertanya, apakah dia bisa merekomendasikan nama tokoh LEKRA yang ahli dalam kajian bahasa. Saya pernah membaca tentang kegiatan LEKRA dalam bidang sastra, seni lukis, tari, teater, dan sebagainya. Tapi tidak tahu-menahu kegiatan mereka di bidang bahasa.

### Baca Juga

**Di Era Orde Baru, Membaca Buku Pramoedya Bisa Masuk Penjara**

### Bonar Tigor Dihukum

**Yogyakarta, Kompas** — Bonar Tigor Nalopon (20), mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu UGM Yogyakarta, terdakwa kasus subversi di Pengadilan Negeri Yogyakarta, dihukum 8 tahun dan masa tahanan sementara 30 hari. Dalam pengumuman hukuman dalam amar putusannya yang diumumkan hari Senin (2/11) berkeakhsan, bahwa Bonar terbukti melakukan tindak pidana subversi.

Hukuman ini lebih ringan di-  
walaupun, Yogyakarta meng-  
gunakan model tahanan yang  
dirumahnya di belakang rumah  
saling. Tindakan ini menggecoh  
otomatis orang yang berpikir  
"menyambat" pemerintahan ter-  
dahulu. Seperti sidang peme-  
luannya, pertengahan di dalam  
masukan luar rumah sedang ce-  
rup jadi.

Amar putusan majelis hakim  
menyebutkan bahwa Bonar Ti-  
gor terbukti melakukan per-  
buatan dengan maksud untuk  
merompes ideologi me-  
nara Pancasila sekaligus me-  
mentan-  
Sosial  
menda  
pada di  
banyu t  
lah ter-  
samping  
lah ter-  
dapat t  
masuka  
mayor

Perlu  
kita, te-  
kalah ba-  
mabat  
Bakam

Kebetulan pula saya berkesempatan membaca tetralogi Pram dalam naskah ketikan (entah salinan ke berapa) sebelum saya membaca buku terbitannya. Saya menemukan sebuah teks yang bagus dalam *Jejak Langkah* di naskah ketikan itu tentang politik bahasa di bawah pemerintah kolonial yang menindas bahasa Melayu. Tetapi ketika saya ingin mengutip teks tersebut untuk sebuah makalah, teks itu tidak saya temukan dalam versi buku *Jejak Langkah* yang terbit. Hal ini saya tanyakan langsung ke Pram. Jawaban yang saya terima darinya sangat mengejutkan:

*"Memang penerbitan 2 buku tsb menghadapi banyak hambatan. Pencetak2 besar menolak waktu melihat nama PAT. Jadi dicetak oleh pencetak kampung, yang ternyata 40% dari seluruh tiras JL [Jejak Langkah] binasa. Tentang S.P.[Sang Pemula] 60% dari naskah hilang dalam setting. Itu cerita yang gelap. Dalam kegelapan pemasarannya pun tidak didukung iklan. Koran takkan berani muat, jadi lebih baik tanpa. Segi yang terang: tanpa iklan penjualan pada hari pertama 20 set. Sampai sekarang rata2 35 set sehari. Bisa masuk Guinness Book of Records" (surat Pramoedya A Toer untuk Ariel Heryanto, tertanggal 17/10/1985).*

Iklan - Gulir ke Bawah untuk melanjutkan

Iklan



KOMPAS/HERU SRI KUMORO

Pramoedya Ananta Toer

Dalam beberapa hari ini, karya-karya tulis Pram diterbitkan ulang, dibaca, dan dibahas ulang untuk memperingati seabad kelahirannya. Yang belum jelas bagi saya, sejauh mana masyarakat memahami ada yang terhilang dari naskah-naskah asli yang ditulis Pram ketika diterbitkan dan diedarkan di masyarakat luas. Adakah yang sudah meneliti hal ini dan memublikasikan hasilnya?

Baca di Aplikasi

Merayakan seabad kelahiran Pram tidak cukup hanya merayakan buku karyanya yang tercetak tidak utuh, atau merayakan film yang diproduksi sebuah perusahaan komersial sebagai komoditas dengan tujuan utama mengejar laba.

## Merayakan Seabad Pram

Perayaan seabad kelahiran Pram lumayan meluas dan meriah di berbagai kalangan dan lokasi. Saya berharap berbagai perayaan tidak sekadar memuja seorang tokoh dan kehebatannya dalam kemasan yang serba manis sesuai selera politik dan moral yang dominan di masa kini. Saya berharap nasib Pram tidak seperti Soekarno atau Kartini yang dirayakan secara nasional setelah dilucuti dari aspek-aspek yang radikal.

Baca Juga

**Aroma Rekonsiliasi dalam Merayakan Pram**



Dalam beberapa pemilihan umum belakangan, kenangan atas jasa Soekarno dipakai dan dimanipulasi oleh berbagai pihak yang berebut suara. Tetapi yang paling ditonjolkan dari sosok Soekarno adalah kemeja putihnya, pecinya, gaya bicaranya, bahkan model mikrofon yang pernah dipakai Soekarno. Berbagai pemikiran radikal Soekarno muda, khususnya yang berbau Marxisme, dihapus tuntas. Semua ini mirip dengan terabaikannya wawasan liberal, anti-feodal dan intelektualisme radikal seorang Kartini dalam berbagai acara perayaan untuknya masa kini.

Hingga saat ini salah satu kontroversi Pram terkait dengan pertikaian antara LEKRA dan Manifes Kebudayaan pada tahun 1960-an. Kontroversi ini tidak cukup tuntas secara intelektual atau politik karena dihentikan oleh kekerasan dan pembantaian 1965. Sangat mungkin kontroversi itu tidak banyak dikenal generasi muda masa kini. Hingga di awal abad ini tidak semua tokoh Manifes Kebudayaan yang paling liberal, paling kiri dan paling anti-Orde Baru bisa menerima sikap dan pernyataan Pram dari pertikaian pada tahun 1960-an itu.

Baca di Aplikasi 



KOMPAS/FAKHRI FADLURROHMAN

Salah satu mural yang bergambar Pramoedya Ananta Toer di kawasan lapang Kridosono, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, Sabtu (8/2/2025). Pemerintah Kabupaten Blora bekerja sama dengan sejumlah komunitas seniman di berbagai daerah untuk menghias beberapa sudut Kota Blora dengan mural Pramoedya Ananta Toer. Mural-mural tersebut tidak hanya mencantumkan kutipan-kutipan Pramoedya di karya sastranya, tetapi juga memberikan pesan kritik terhadap penguasa. Mural-mural ini mulai digambar pada 6 Februari 2025, bertepatan Seabad Pramoedya.

Awal tahun 2000, ketika saya baru bekerja di Australia, rekan dan mentor saya Arief Budiman bercerita tentang adanya rencana sejumlah pihak di Australia untuk mengundang Pram berkunjung ke negara itu. Bahkan ada usulan agar universitas kami menganugerahinya dengan gelar kehormatan di bidang sastra.

Iklan - Gulir ke Bawah untuk melanjutkan

Iklan

Baca Juga

**Jejak Pramoedya dan Para Tapol di Balik Lumbung Beras Pulau Buru**

Baca di Aplikasi 



Arief termasuk salah satu mantan penanda tangan Manifes Kebudayaan. Ia mengatakan tidak menolak, tapi juga tidak mau mendukung usulan itu walau dia sangat menghormati Pram sebagai penulis sastra. Arief tidak bisa "memaafkan" sikap keras Pram dan kawan-kawannya dalam pertikaian terhadap lawan politik mereka, termasuk kaum Manifes Kebudayaan.

Jika seorang Arief yang paling progresif di antara penanda tangan Manifes Kebudayaan masih bersikap demikian, bisa dibayangkan bagaimana sikap rekan-rekan sekubunya yang lain.

---

diunduh dari [arielheryanto.com](http://arielheryanto.com)

seabad pram

jejak langkah

bumi manusia

utama

## Kerabat Kerja

**Penulis:** Ariel Heryanto | **Editor:** Budi Suwarna | **Penyelarasa Bahasa:** Lucia Dwi Puspita Sari

## Komentar Pembaca

Belum Ada Komentar

### Tulis Komentar

Komentar Anda..

Kirim

---

Artikel Terkait

Baca di Aplikasi 